

## **ANALISIS TREND MODEL LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN DASAR**

**<sup>1</sup>Fitri Ramadhani, <sup>2</sup>Rukli Rukli**

**<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Dasar**

**Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia**

**[1fitirmdhani20@gmail.com](mailto:fitirmdhani20@gmail.com), [2rukli@unismuh.ac.id](mailto:rukli@unismuh.ac.id)**

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the trends in digital literacy models in primary education as part of the 21st-century competencies that need to be developed from an early age. A descriptive quantitative approach using a survey method was applied, involving 19 fifth-grade students of SDN 260 Kampung Baru as the sample. Data were collected through closed-ended questionnaires and teacher interviews, focusing on four key indicators of digital literacy: information searching, hypertext navigation, content evaluation, and knowledge assembly. The results showed that 68.4% of students were at a moderate level of digital literacy, while 31.6% were at a high level. The challenges identified included limited abilities in evaluating digital content and insufficient technical skills in managing information. Teachers emphasized the importance of strengthening digital literacy through curriculum integration, teacher training, adequate facilities, and active parental involvement. This study recommends the development of structured digital literacy-based learning to shape students into critical, creative, and responsible users of technology.*

**Keywords: Digital Literacy, Elementary Education, Digital Learning, 21st Century Skills, Educational Technology**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren model literasi digital dalam pendidikan dasar sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 yang perlu dimiliki sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei, melibatkan 19 siswa kelas V SDN 260 Kampung Baru, sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan wawancara guru, dengan indikator literasi digital mencakup pencarian informasi, navigasi hipertext, evaluasi konten, dan perakitan pengetahuan. Hasil menunjukkan bahwa 68,4% siswa berada pada tingkat literasi digital sedang, sementara 31,6% berada pada kategori tinggi. Kendala yang ditemukan mencakup rendahnya kemampuan evaluasi konten digital serta keterbatasan keterampilan teknis dalam mengelola informasi. Guru menekankan pentingnya penguatan literasi digital melalui integrasi dalam kurikulum, pelatihan guru, serta dukungan fasilitas dan peran aktif orang tua. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pembelajaran literasi digital yang

terstruktur untuk membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

**Kata Kunci: Literasi Digital, Pendidikan Dasar, Pembelajaran Digital, Keterampilan Abad 21, Teknologi Pendidikan**

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat dalam semua bidang dan sisi kehidupan menjadi penanda awal bermulanya abad 21. Lewat perkembangan teknologi dan digital, antara satu negara dengan negara lainnya di seluruh dunia menjadi saling berhubungan, tidak terdapat sekat atau pembatas dalam interaksi dan pertukaran informasinya. Faktor ruang dan waktu menjadi semakin kecil, penanda bahwa bidang penggunaan TIK sudah menjamur dan menjadi kultur keseharian masyarakat yang akan berpengaruh pada timbulnya transformasi kompetensi dan kualifikasi SDM. Bukan hanya itu, hal tersebut juga berdampak pada munculnya banyak resiko serta dilema yang dialami peserta didik, yaitu kehidupan era di masa sekarang ini sangat kontras bedanya dengan kehidupan di era sebelumnya sehingga hal ini mau tidak mau menjadikan peserta didik untuk

banyak belajar dan terus beradaptasi dengan aktif terhadap perubahan yang ada, hal ini diharapkan agar peserta didik bisa mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang (Nurjannah, 2022).

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa, karena literasi mengarah pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan suatu masalah. Literasi adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Hendaryan et al., 2022). Namun bukan hanya itu, literasi juga mencakup melek visual yang artinya

kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar).

Di era revolusi yang sekarang dikenal dengan revolusi digital, segala informasi dapat diperoleh secara real time dan cepat di mana saja dan kapan saja. Memiliki mesin pencari membantu siapa pun menemukan bahan referensi yang diinginkan dengan cepat dan harga murah. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran dan interaksi telah terdigitalisasi dengan adanya kemajuan teknologi (Lestari et al., 2024).

Era revolusi digital ini, semua informasi dapat diperoleh secara real-time dan sangat cepat. Semua informasi dan aktifitas interaksi yang diinginkan telah terdigitalisasi oleh kemajuan teknologi (Anggraeni et al., 2019). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, arus perkembangan teknologi harus diartikan dengan berubahnya system dan pola pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi. *Digital-age* dalam dunia pendidikan menuntut adanya penguatan dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan media digital untuk mendapatkan informasi keilmuan serta

mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, karena media digital akan mampu membantu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual maupun audio visual sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara menarik, interaktif dan partisipatif.

Seiring dengan perkembangan zaman di era digital, pembelajaran masa kini tidak terbatas pada pembelajaran tatap muka di kelas saja. Dengan perkembangan teknologi, maka kegiatan pembelajaran bisa dilaksanakan secara fleksibel, di mana saja dan kapan saja. Guru dan peserta didik tidak harus bertatap muka secara langsung. Peserta didik juga bisa mendapatkan sumber belajar dari mana pun secara bervariasi. Oleh sebab itu, baik guru maupun peserta didik harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital ini. Sehingga teknologi digital dapat memudahkan guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran (Halawa et al., 2024).

Perkembangan digital di dunia pendidikan sangat berkembang pesat, sehingga akan berdampak pada peserta didik, yaitu bisa membuat peserta didik lebih berkreasi dan

terlibat dalam kegiatan pemanfaatan teknologi. Namun, teknologi yang berkembang pesat ini harus dipantau dengan pihak tertentu agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi peserta didik seperti menurunnya karakter peserta didik. Sebagai pendidik harus mempunyai kecakapan guna mengerti teknologi yang semakin berkembang dan beradaptasi dengan perkembangannya, sehingga pendidik bisa membimbing peserta didik agar terhindar dari berbagai aspek negatif dari perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Sugiarto dan Farid dalam (Fauziah & Kofa, 2024) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki peran penting adalah pendidik, pendidik diharapkan mampu menjadi panutan dalam dunia pendidikan dan memberikan cerminan sikap keteladanan agar bisa dicontohkan pada peserta didik, terutama perilaku dalam pengajaran.

Menurut Nugrahanti dalam (Demmangasa Yultan et al., 2023) pentingnya peran Pendidikan sebagai landasan utama bagi pembentukan generasi muda yang unggul dan memiliki daya saing tinggi semakin menonjol dalam menghadapi tantangan dinamika global.

Perkembangan teknologi pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, melainkan juga sebagai katalisator yang memicu transformasi mendalam dalam struktur dan dinamika ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Adapun dalam dunia pendidikan yang memegang kendali atas semua orientasi pembelajaran untuk peserta didik adalah kurikulum. Era digital saat ini sangat berpengaruh pada keadaan kurikulum di Indonesia, sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dan pihak terkait sebisa mungkin menyediakan kurikulum yang bisa memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi diantaranya adalah tantangan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan kecakapan berliterasi digital dan pembentukan karakter peserta didik ditengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang tidak terhindarkan (Nurjannah, 2022).

Di era serba digital sekarang ini, pengaruh teknologi dan internet tidak dapat terhindarkan, masyarakat khususnya peserta didik mudah memperoleh informasi atau konten darimana saja tidak peduli konten tersebut itu positif atau tidak, terbukti

dengan tingginya penyebaran berita hoax, pelecehan seksual atau pergaulan bebas yang rata-rata didominasi usia sekolah yang dipicu dari tontonan dan tren yang diikuti di sosial media, maraknya anak usia remaja yang kabur dari rumah karena bertemu dengan teman game online dan teman sosial mediana dan masih banyak kenakalan dan persoalan remaja dan usia sekolah saat ini yang tidak bisa dihindarkan. Ini terjadi karena kurangnya edukasi baik dilingkungan keluarga dan utamanya sekolah mengenai pentingnya literasi digital, bagaimana menggunakan internet dan teknologi dengan sebaik-baiknya dan bagaimana peserta didik tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila yang didalamnya terkandung banyak nilai luhur.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan literasi digital yang baru yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan literasi atau disebut dengan literasi digital. Setiap orang terutama pelajar harus memiliki literasi digital yang memadai. Dengan memiliki literasi digital yang memadai siswa nantinya akan bisa memilih informasi, kritis, dan kreatif. Individu yang mampu memahami dan memanfaatkan teknologi digital

secara optimal akan memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, karena teknologi digital memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang lebih realistis dan berinteraksi dengan orang lain tanpa perlu bertemu secara langsung. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memotivasi mereka untuk belajar bagaimana menggunakan teknologi (Aulia Nur Hidayah, 2023).

Menurut Glister (Hendaryan et al., 2022) Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui computer. Literasi digital juga dapat diartikan sebagai sikap, pemahaman, dalam menangani dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media.

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, berkreasi informasi, dan mengkomunikasikan yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis. Kemampuan individu

dalam mengakses internet, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, harus dibarengi dengan literasi digital. Sehingga individu bisa mengetahui, mana konten yang positif dan bermfaat serta mana konten negatif. Contoh literasi digital bisa diterapkan di mana saja, yakni di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan Masyarakat (Asnawati et al., 2023).

Literasi digital di SD meliputi kecakapan menggunakan media digital dengan baik, dan bertanggung jawab untuk mendapatkan informasi pembelajaran, mencari solusi masalah, menyelesaikan tugas, dan mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan pembelajar lainnya. Kegiatan literasi digital bagi siswa SD berkaitan dengan aktivitas tugas belajar siswa dan bagaimana memanfaatkan media digital untuk mendukung belajar siswa. Kegiatan literasi digital dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan media digital secara baik dan bertanggung jawab, sehingga tidak berdampak negatif kepada perkembangan belajar siswa.

Dengan demikian, dalam berliterasi digital keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk anak

usia dini apalagi untuk anak sekolah dasar. Keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan anak pada saat di rumah dalam hal ini adalah orang tua, kakak, adik yang berada di lingkungan anak diharapkan mampu memberikan contoh dan pemahaman yang baik untuk menggunakan teknologi digital yang ada dengan sebaik-baiknya (Lindriany et al., 2022).

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan menyaring konten yang tidak mendidik dan untuk tidak terpengaruh oleh berita-berita palsu (hoax). Siswa harus diberikan pendidikan literasi yang sesuai dengan zaman modern, termasuk literasi digital, agar dapat meningkatkan dan memperkuat karakter mereka. Hal ini akan membantu mereka menjadi pengguna teknologi digital yang bertanggung jawab dan bijaksana, serta mampu menggunakan teknologi sesuai dengan batasan usia yang ditentukan (Sofiatul Maola et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fariz Kartika Yudha dengan judul Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Google untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar di

Boyolali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Media google search yang digunakan oleh guru digunakan untuk mencari informasi, materi dan berita yang dapat dipahami oleh peserta didik supaya peserta didik terbiasa dapat memilih informasi yang didapatkan oleh peserta didik jenjang sekolah dasar dan informasi yang tidak boleh diketahui untuk anak usia sekolah dasar (Yudha & Utami, 2024).

Penelitian yang dilakukan juga oleh Rika Amaliah (Amaliah, 2023), mendapatkan hasil bahwa penggunaan media e-learning cukup efektif untuk meningkatkan literasi digital peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi digital untuk peserta pada saat proses pembelajaran memberikan banyak manfaat dan dapat berguna untuk peserta didik mengenal berbagai macam situs ataupun web yang dapat membantu mereka dalam mencari berbagai informasi yang mereka butuhkan.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, kemampuan literasi digital memastikan peserta didik untuk memperoleh kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui

pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan tidak membosankan. Literasi digital juga membantu peserta didik dalam mengembangkan diri sebagai komunikator yang kompeten dalam multikonteks, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multi intelegensi yang dimilikinya (Elsyam & Haj, 2024).

Namun, ada beberapa kendala yang ditemui pada saat terjun langsung di lapangan.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa masih banyak peserta didik yang kurang memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, masih kurangnya sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan pada saat proses pembelajaran seperti masih kurangnya pengadaan LCD sebagai alat penyampaian materi pada saat proses pembelajaran dilaksanakan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 260 Kampung Baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Peneliti menggunakan metode tersebut karena untuk mengumpulkan data melalui penyebaran angket dan

wawancara terhadap responden yang telah dipilih. Responden tersebut yaitu guru wali kelas dan juga siswa kelas V.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif. Jenis ini sering kali digunakan dalam penelitian. Data penelitian dianalisis oleh peneliti menggunakan pendekatan statistik deskriptif atau biasa disebut kuantitatif deskriptif, yaitu menggambarkan suatu kejadian pada populasi yang akan diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai tren model literasi digital yang berkembang dalam pendidikan dasar, khususnya dalam konteks pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pembelajaran berbasis digital.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 260 Kampung Baru. Sampel diambil sebanyak 19 siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu siswa yang telah memiliki pengalaman menggunakan perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu angket dan wawancara. Angket menjadi instrumen utama dalam pengambilan data penelitian, sedangkan wawancara digunakan sebagai instrumen pendukung. Pertanyaan dalam lembar wawancara berisi pertanyaan terbuka untuk menambah informasi tambahan dari data yang telah diberikan oleh responden. Angket yang digunakan oleh peneliti merupakan angket tertutup dengan metode pengukuran skala likert. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket akan diolah secara kuantitatif, sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara melalui deskriptif dan dianalisis. Kuesioner yang dibagikan menggunakan perhitungan Skala Likert.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif Per Pernyataan**

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai rata-rata dari seluruh pernyataan berada pada kisaran 3.21 hingga 4.58. Hal ini menunjukkan

bahwa mayoritas siswa memberikan respon yang cenderung positif (antara Kadang-kadang hingga Selalu) terhadap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan internet dalam pembelajaran. Berikut adalah hasil lengkap statistik deskriptif untuk setiap pernyataan dalam angket literasi digital:

**Tabel 1 Statistic Deskriptif Data Total Literasi Digital**

Pernyataan	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
P1	4.26	0.81	3.0	5.0
P2	3.95	0.85	3.0	5.0
P3	4.26	0.73	3.0	5.0
P4	4.0	0.75	3.0	5.0
P5	4.0	0.82	3.0	5.0
P6	3.79	0.79	3.0	5.0
P7	4.0	0.82	3.0	5.0
P8	4.16	0.69	3.0	5.0
P9	3.84	0.69	3.0	5.0
P10	4.05	0.78	3.0	5.0
P11	3.53	0.77	3.0	5.0
P12	3.79	0.85	3.0	5.0
P13	3.89	0.81	3.0	5.0
P14	4.0	0.82	3.0	5.0
P15	4.11	0.81	3.0	5.0
P16	3.84	0.9	3.0	5.0
P17	3.84	0.83	3.0	5.0
P18	3.95	0.78	3.0	5.0
P19	4.21	0.71	3.0	5.0
P20	4.11	0.81	3.0	5.0
P21	4.0	0.82	3.0	5.0
P22	3.95	0.85	3.0	5.0
P23	4.0	0.67	3.0	5.0
P24	4.26	0.73	3.0	5.0
P25	4.11	0.88	3.0	5.0
P26	4.42	0.69	3.0	5.0
P27	3.95	0.71	3.0	5.0
P28	4.21	0.79	3.0	5.0

Berdasarkan tabel tersebut, Semua pernyataan memiliki nilai

maksimum 5, yang berarti bahwa ada siswa yang selalu melakukan aktivitas yang dimaksud dalam pernyataan tersebut. Sementara itu, nilai minimum berada di angka 3, menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memilih jawaban negatif seperti Jarang atau Tidak Pernah. Nilai standar deviasi menunjukkan seberapa besar penyebaran jawaban siswa; nilai standar deviasi yang lebih tinggi menandakan adanya perbedaan yang lebih besar antar siswa dalam menanggapi pernyataan tersebut.

## 2. Distribusi Frekuensi Literasi Digital

Distribusi frekuensi disusun untuk mengetahui frekuensi atau jumlah responden pada rentang nilai tertentu. Distribusi frekuensi literasi digital peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Literasi Digital**

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	6	31,6%
2.	Sedang	13	68,4%
3.	Rendah	0	0%
<b>Total</b>		<b>19</b>	<b>100%</b>

## 3. Literasi Digital Pada Setiap Indikator

Hasil rerata nilai pada setiap indikator secara umum dengan kategori tertentu dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 3 Kategori Literasi Digital Pada Indikator**

No.	Indicator	Rata-rata skor
1.	Internet Searching	4.16
2.	Hypertextual Navigation	3.91
3.	Content Evaluation	4.00
4.	Knowledge Assembly	4.16

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital peserta didik untuk setiap indikator pada seluruh jenjang berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata yang didapatkan hampir sama tanpa ada perbedaan signifikan. Perolehan nilai yang paling tinggi berada pada indikator internet searching dan Knowledge Assembly dengan angka 4,16 untuk nilai skor rata-rata.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori literasi digital sedang. Hal ini mencerminkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan teknologi digital,

khususnya internet, untuk mendukung proses pembelajaran. Siswa dapat mencari informasi, menavigasi hyperlink, serta memahami dan menggunakan berbagai sumber digital. Meskipun begitu, masih terdapat ruang peningkatan khususnya pada aspek evaluasi konten dan kemampuan teknis dalam mengelola informasi digital.

Nilai rata-rata per indikator yang cenderung tinggi memperkuat bahwa siswa terbiasa menggunakan internet sebagai media belajar. Namun, skor yang tidak mencapai angka maksimal menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan siswa masih belum merata di semua aspek literasi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi digital secara menyeluruh.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis angket literasi digital yang diberikan kepada 19 siswa, diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kategori literasi digital Sedang, dengan persentase sebesar 68.4%. Sementara itu, sebanyak 31.6% siswa memiliki literasi digital pada kategori Tinggi.

Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah *Internet Searching* dan *Knowledge Assembly*, masing-masing sebesar 4.16. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup aktif menggunakan internet untuk mencari informasi, dan cukup mampu menyusun informasi menjadi pengetahuan baru.

Nilai minimum yang masih berada pada angka 3 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang sangat lemah dalam literasi digital, namun tetap ada kebutuhan untuk meningkatkan konsistensi dan keterampilan tertentu seperti evaluasi konten dan aspek teknis internet. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga mampu menjadi penilai dan pengelola informasi yang bijak di era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa SD telah memiliki fondasi yang cukup baik dalam literasi digital, namun masih diperlukan penguatan melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis dan penggunaan model-model literasi digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru-guru juga menunjukkan bahwa tren model literasi digital dalam pendidikan dasar sedang berkembang, namun masih menghadapi beberapa tantangan serius. Meskipun siswa telah akrab dengan penggunaan internet, pemahaman teknis dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan dari berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa keterampilan digital bukan hanya tentang akses teknologi, tetapi juga kemampuan kognitif dan etika dalam penggunaannya. Model literasi digital ideal dalam konteks ini seharusnya menggabungkan unsur pencarian informasi efektif, navigasi hypertext yang efisien, evaluasi konten yang kritis, dan penyusunan pengetahuan yang terintegrasi.

Peran guru menjadi sangat penting dalam membimbing siswa untuk membangun kebiasaan digital yang sehat. Kesenjangan digital juga menjadi persoalan nyata. Akses yang tidak merata dapat menciptakan ketimpangan dalam pengembangan kompetensi literasi digital. Oleh karena itu, perlu strategi kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam menyediakan

fasilitas, pelatihan, dan lingkungan belajar digital yang inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend literasi digital di sekolah dasar sedang berkembang secara alami, namun belum didukung sistem yang kokoh. Kemampuan dasar siswa dalam menggunakan internet sudah terbentuk karena dorongan kebutuhan belajar, tetapi keterampilan digital tingkat lanjut seperti evaluasi konten dan penyusunan informasi masih minim. Dalam implementasinya, peran guru sangat penting dalam menanamkan literasi digital sejak dini. Namun, tanpa dukungan pelatihan dan kebijakan sekolah yang terstruktur, upaya pengembangan literasi digital masih bersifat individual dan terbatas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki akses ke teknologi, tanpa pemahaman yang cukup mereka tetap menjadi konsumen pasif dari informasi digital, bukan pengguna aktif dan cerdas. Oleh karena itu, penguatan literasi digital harus dilakukan secara terarah, sistematis, dan kolaboratif.

Siswa sekolah dasar seperti yang diketahui bahwa umumnya masih berada dalam tahap berpikir konkret. Oleh karena itu, mereka

memerlukan bimbingan langsung dalam menilai dan menggunakan informasi yang mereka temukan di internet. Sayangnya, guru dan orang tua belum secara optimal mampu memainkan peran tersebut, baik karena kurangnya pemahaman, pelatihan, maupun dukungan fasilitas. Selain itu, ada kecenderungan bahwa siswa lebih banyak menggunakan internet untuk hiburan, seperti game dan media sosial, daripada untuk tujuan edukatif. Ini menguatkan temuan bahwa akses tidak menjamin literasi.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya transformasi kurikulum agar literasi digital tidak hanya menjadi aktivitas insidental, tetapi bagian dari pembelajaran harian. Guru perlu mendapatkan pelatihan literasi digital pedagogis, dan sekolah perlu membuat kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara sehat dan produktif.

Literasi digital yang baik akan membawa siswa pada pembelajaran mandiri yang lebih kuat. Namun, jika tidak disertai kemampuan berpikir kritis, siswa hanya menjadi konsumen pasif informasi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu

diarahkan untuk menciptakan siswa yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab secara digital.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui angket tertutup kepada siswa dan wawancara mendalam dengan guru, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar masih bersifat dasar dan belum menyentuh aspek yang lebih kompleks seperti evaluasi informasi, penyusunan pengetahuan, serta etika digital. Siswa cenderung aktif menggunakan internet untuk keperluan pembelajaran, tetapi masih kesulitan dalam menggunakan kata kunci efektif, menavigasi hyperlink dengan benar, serta memahami kredibilitas informasi digital.
2. Akses terhadap teknologi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan literasi digital. Mayoritas siswa telah menggunakan perangkat seperti smartphone dan memiliki akses internet, tetapi pemahaman mereka terhadap penggunaan informasi digital secara bertanggung jawab masih minim.
3. Guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya literasi digital, namun masih terbatas dalam hal penerapan model pembelajaran digital secara menyeluruh. Pemanfaatan teknologi di sekolah cenderung bersifat pelengkap, belum terstruktur dalam bentuk pembelajaran berbasis blended learning atau literasi digital yang terintegrasi.
4. Terdapat berbagai tantangan dalam pengembangan literasi digital, di antaranya: keterbatasan akses perangkat dan internet, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya pendampingan dari orang tua di rumah. Hal ini menjadi hambatan dalam pemerataan literasi digital di lingkungan pendidikan dasar.
5. Literasi digital perlu dipandang sebagai kompetensi dasar yang harus diajarkan secara sistematis sejak pendidikan dasar, agar siswa mampu menjadi pengguna teknologi yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. (2023). Pengembangan Media E-Learning Berbasis Google Sites Untuk Meningkatkan Literasi Digital Peserta Didik Sekolah Dasar. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72765>
- Anggraeni, H., Fauziah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 191–203.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idarohe-ISSN:2580-2453https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>.
- Asnawati, A., Kanedi, I., Utami, F. H., Mirna, M., & Asmar, S. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital Di Dunia Pendidikan Era 5.0. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 67–72.  
<https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3489>.
- Aulia Nur Hidayah, V. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Atas. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(1), 5–24.  
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>.
- Demmanggasa, Y. ., Sabilaturrizqi, M. ., Kasnawati, K., Mardikawati, B. ., Ramli, A. ., & Arifin, N. Y. . (2023). Digitalisasi Pendidikan: Akselerasi Literasi Digital Pelajar Melalui Eksplorasi Teknologi Pendidikan. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 11158–11167.  
<https://doi.org/10.31004/Cdj.V4i5.22045>
- Elsyam, S. F., & Haj, H. S. (2024). Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 37–48.  
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Fauziah, A., & Kofa, F. D. (2024). Penggunaan Literasi Digital Dalam Menerapkan Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v4i2.13028>.
- Halawa, A. A., Zulkarnain, R., Kurniati, Y., & Imakulata, A. (2024). Pelatihan Quizziz sebagai Penerapan Literasi

- Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 4308–4314.  
<https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4052>.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). PELAKSANAAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA. *Jurnal Literasi*, 6(1), 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MEL\\_ESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MEL_ESTARI).
- Lestari, D. I., Ibda, H., & Defriono, I. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Sikap Bijak Bermedia Sosial Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rasyidin Payaman. 6(1), 38–50.  
<https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/371>.
- Nasaruddin, D. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–49.  
<https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844–6854.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>.
- Sofiatul Maola, P., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2023). Peran Literasi Digital Sebagai Jembatan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(3), 275–285.
- Yudha, F. K., & Utami, R. D. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Google untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar di Boyolali. 9(2), 199–213.  
<https://doi.org/10.33050/tmj.v9i2.2203>.